

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungan belajarnya. Sehingga setiap proses pembelajaran sangatlah tergantung dari bagaimana seorang guru mengkoordinasikan pembelajaran. Jika seorang guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik, maka akan terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Menurut Winkel (2009) Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan yang relatif konstan dan berbekas. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain guru, pemerintah juga memegang berperan penting dalam keberhasilan dunia pendidikan. Salah satu peran penting pemerintah yang menyebabkan pengaruh besar dalam dunia pendidikan salah satunya adalah upaya dalam menyempurnakan kurikulum. Penyempurnaan kurikulum yang dilakukan pemerintah tidak lain untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Menurut Nasution (2009: 252), perubahan kurikulum merupakan tujuan cara untuk mencapai sebuah tujuan. Mengubah kurikulum sering berarti turut mengubah manusia, yaitu guru, pembina pendidikan, dan mereka-mereka yang mengasuh pendidikan. Itu sebab perubahan kurikulum dianggap sebagai perubahan sosial. Perubahan kurikulum juga disebut pembaharuan atau inovasi kurikulum. Sesuai dengan tantangan globalisasi dewasa ini maka kurikulum juga harus dikembangkan sejalan dengan tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu yang penting dalam dunia pendidikan sehingga perlu dikembangkan pada peserta didik. Sebab Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kebutuhan yang esensial untuk semua aspek kehidupan. Pendidik menyadari pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai salah satu *output* dari proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Noviani (2017:148) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang dapat dibedakan melalui pola berpikirnya.

Semakin teliti dan luas cara berpikir seseorang, maka akan lebih mudah dan cepat dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Scriven dan Paul (dalam Yousefi & Soraya, 2016: 802-807) mengemukakan bahwa berpikir tingkat tinggi adalah proses disiplin intelektual yang secara aktif dan terampil 'mengkonsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan. Sehingga siswa bisa menyimak dan menganalisis pendapat yang dikemukakan orang lain dengan cara yang benar. Dengan dasar pemikiran yang rasional dari berbagai permasalahan yang ditemui, siswa dapat menilai dan memutuskan pendapat mana yang lebih mengarah kepada hal yang lebih ilmiah.

Ennis (2014:180) menyatakan berpikir tingkat tinggi adalah pemikiran rasional dan reflektif yang terfokus pada keputusan apa yang harus diyakini dan dilaksanakan. Dipertegas oleh penelitian Szabo dan Schwartz (2011:79-94) menyatakan ketrampilan berpikir tingkat tinggi sering dibahas mengenai penalaran logis, menguji hipotesis, menganalisis argumen, membuat keputusan, dan memperkirakan setiap kemungkinan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaidah (2015:200), kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan sebuah kompetensi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh pendidikan Indonesia. Sehingga menghasilkan mutu lulusan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap spiritual yang baik.

Untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong generasi emas Indonesia tahun 2045, telah ditetapkan standar kompetensi lulusan yang berbasis pada kompetensi abad ke-21. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pembelajaran pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan keterampilan berbasis *Higher Order of Thinking Skill (HOTS)*. Ada empat aspek keterampilan yang harus dikembangkan, di antaranya *critical thinking, creative thinking, collaboration* dan *communication*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses menyatakan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan psikologis siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru perlu dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode, media, RPP, dan alat penilaian merupakan komponen pendukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa di antaranya adalah penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)*, metode penemuan terbimbing, dan model pembelajaran *inquiry* terpimpin. Dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, juga diperlukan alat ukur penilaian yaitu berupa Instrumen untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam mengembangkan

kompetensi dirinya. Kusairi (2012: 69) menyatakan satu penentu kualitas pembelajaran adalah asesmen yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen asesmen merupakan suatu inovasi alat evaluasi yang mempermudah guru untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Instrumen asesmen yang akan digunakan guru harus teruji secara validitas dan reliabilitas. Sebab, kualitas sebuah instrumen asesmen dapat berpengaruh terhadap status hasil belajar peserta didik

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas V berupa angket di SD Kecamatan Gianyar yang menggunakan Kurikulum 2013 pada tanggal 3,4,dan 5 Maret 2021 melalui angket dan wawancara tentang ketersediaan instrumen asesmen berpikir tingkat tinggi sebagai berikut. (a) Sebelum membuat instrumen asesmen guru memetakan KD dalam setiap pembelajaran sebanyak 20% sudah dan 80% belum, (b) guru membuat kisi-kisi instrumen asesmen yang memperhatikan tingkat berpikir C3 sampai C6 sebanyak 10% sudah dan 90% belum, (3) Guru membuat instrumen asesmen berpikir kritis dalam pembelajaran sebanyak 0% sudah dan 100% belum, (4) Guru membuat instrumen asesmen hanya pada tingkat pengetahuan dan pemahaman saja sebanyak 100%, (5) guru membuat instrumen asesmen dalam pembelajaran lebih banyak hafalan daripada pemecahan masalah sebanyak 90%, (6) instrumen yang dibuat mengaitkan antar mata pelajaran ke- 4 dalam tema sebanyak 20% mengaitkan dan 80% tidak mengaitkan terhadap tema. Berdasarkan data-data

penelitian yang relevan dan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 100 % guru sekolah dasar di Kecamatan Gianyar belum menggunakan asesmen berpikir tingkat tinggi. Instrumen asesmen yang digunakan guru untuk menilai hasil belajar siswa pada aspek kognitif biasanya diambil dari berbagai buku paket atau kumpulan soal..

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman, A., & Jailani, J (2014:142) yang mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi oleh guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen HOTS masih kurang selain itu belum tersedianya instrumen asesmen yang didesain khusus untuk melatih HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Lebih lanjut diungkapkan bahwa permasalahan yang terjadi di sekolah, soal-soal cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, kemampuan berpikir anak Indonesia secara ilmiah dianggap masih rendah dilihat dari hasil survei TIMSS salah satu faktor penyebabnya antara lain karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang mengukur HOTS, dan masalah yang dihadapi oleh guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen HOTS masih kurang dan belum tersedianya instrumen asesmen yang didesain khusus untuk melatih HOTS, sehingga perlu dikembangkan instrumen asesmen HOTS.

Kurikulum 2013 yang mengisyaratkan siswa untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis dalam evaluasi pembelajaran, maka asesmen tes

tertulis yang dapat dibuat guru diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis dalam membuat pemecahan masalah pada asesmen tersebut. Akan tetapi, selama ini instrumen asesmen yang dirancang guru untuk ranah kognitif masih berfokus pada tingkatan pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2), selain itu pengetahuan guru tentang asesmen masih sangat rendah, dan belum bisa membuat instrumen asesmen yang standar. Di samping itu asesmen saat ini lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal- soal yang diberikan. Proses berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kritis jarang dilatihkan.

Melihat kondisi dan fakta di sekolah, maka perlu disusun suatu asesmen tes tertulis yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan ketercapaian siswa terhadap indikator pembelajaran. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengembangan dengan mengangkat judul “Pengembangan Asesmen Hasil Belajar Berorientasi Berpikir Tingkat Tinggi Tema Panas dan Perpindahannya Kelas V Sekolah Dasar”. Produk hasil pengembangan yaitu berupa instrumen asesmen untuk mengukur hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar yang teruji secara validitas, reliabilitas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka ditemukan permasalahan, yaitu :

1. Pendidik belum pernah memberikan soal asesmen berorientasi berpikir tinggi pada siswa kelas V Sekolah Dasar .

2. Pendidik belum mampu mengembangkan instrumen asesmen berorientasi berpikir tinggi khususnya pada pembelajaran tema 6 kelas V Sekolah Dasar.
3. Belum ada instrumen asesmen berorientasi berpikir tingkat tinggi yang teruji secara validitas dan reliabilitas.

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan pengembangan instrumen asesmen hasil belajar berorientasi berpikir tingkat tinggi pada tema 6 "Panas dan Perpindahannya" Kelas V Sekolah Dasar. Hasil pengembangan instrumen asesmen ini nantinya akan digunakan oleh sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah sebelumnya, dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas instrumen asesmen hasil belajar berorientasi berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tema 6 kelas V SD ?
2. Bagaimana reliabilitas instrumen asesmen hasil belajar berorientasi berpikir tingkat tinggi pada tema 6 kelas V SD ?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui validitas instrumen asesmen hasil belajar berorientasi berpikir tingkat tinggi pada pelajaran tema 6 kelas V SD.
2. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen asesmen hasil belajar berorientasi berpikir tingkat tinggi pada pelajaran tema 6 kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan instrumen soal tematik berorientasi berpikir tingkat tinggi.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Untuk peserta didik, diharapkan melalui penelitian ini setiap peserta didik dapat terlatih dan terbiasa dalam menjawab soal berbasis HOTS untuk setiap muatan pembelajaran.
- 2) Untuk guru, peneliti mengharapkan melalui hasil pengembangan instrumen asesmen berorientasi berpikir tingkat tinggi ini mampu dijadikan sebagai instrumen penilaian kognitif pada muatan pelajaran tema 6 di kelas V SD.
- 3) Untuk sekolah, peneliti mengharapkan melalui hasil pengembangan instrumen asesmen berorientasi berpikir tingkat tinggi ini mampu menilai kemampuan

kognitif setiap peserta didik dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya.

- 4) Untuk peneliti, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan bekal dalam mengembangkan instrumen asesmen berorientasi berpikir tingkat tinggi pada seluruh muatan pelajaran yang nantinya dapat digunakan dalam setiap proses belajar mengajar di sekolah.
- 5) Untuk peneliti lain, dapat digunakan sebagai acuan untuk menghasilkan produk berupa instrumen asesmen berorientasi berpikir tingkat tinggi yang sesuai dengan Kurikulum 2013 pada tema 6 kelas V SD.

